

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk terjadinya pergeseran fungsi sekolah sebagai suatu institusi pendidikan.<sup>1</sup> Pergeseran tersebut mengalami fungsi guru sebagai tenaga pendidikan yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan kasih sayang, serta mengajarkan perilaku yang baik dan sopan tetapi dewasa ini mengalami perubahan akibat perkembangan zaman era global dengan tumbuhnya berbagai macam kebutuhan dan tuntutan kehidupan sekolah mengalami fungsi yang tidak lagi diharapkan dari dunia pendidikan.

Terjadinya kekerasan, pelecehan seksual dan penganiayaan mencoreng nama sekolah dari dunia pendidikan. Ditambah lagi kenakalan remaja yang terjadi belakangan ini membuat beban sekolah semakin berat dan kompleks. Sekolah tidak saja dituntut untuk dapat membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat cepat berkembang, akan tetapi juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan dan keahlian, membentuk moral dan kepribadian, karakter bahkan peserta didik dituntut agar dapat memiliki berbagai macam keahlian yang dibutuhkan untuk memenuhi dunia pekerjaan.

---

<sup>1</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2008) h.5

Hal itu semakin memperparah kondisi karakter dan moral anak. Sebab jika melakukan pelanggaran karakter dan moral sudah dianggap biasa, jelas akan mengantarkan anak pada ambigo nilai dan karakter. Baik di rumah, sekolah, dan masyarakat.

Oleh sebab itu, madrasah perlu mengambil langkah strategis untuk memulaimenerapkan pendidikan karkter. Kurikulum memiliki kedudukan yang sentral dalam sebuah proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan.<sup>2</sup> Adanya program pembaruan dalam bidang pendidikan nasional merupakan salah satu upaya untuk menyiapkan masyarakat dan bangsa Indonesia yang mampu mengembangkan kehidupan demokratis yang mantap dalam memasuki era globalisasi dan informasi sekarang ini.

Perlu kita ketahui bahwa kurikulum memiliki tiga jenis secara konseptual, yaitu kurikulum ideal, kurikulum aktual, dan kurikukulum tersembunyi. Namun yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah kurikulum tersembunyi yang sering disebut juga dengan istilah *Hidden Curriculum*. Hidden curriculum yang memiliki fungsi sebagai pelengkap dan penunjang dari kurikulum formal. Keberadaan hidden curriculum dirasakan memiliki pengaruh terhadap nilai dan sikap peserta didik yang dirasakan memberikan sumbangsih terhadap tujuan kurikulum formal yang dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan.

---

<sup>2</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembagnan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011),h.3

Mengutip pendapat Arifin yang mengatakan bahwa “Pengaruh yang diberikan oleh pribadi guru, peserta didik, suasana pembelajaran, dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap karakter positif siswa yang terjadi melalui hidden curriculum”.<sup>3</sup> Dengan adanya hidden curriculum diharapkan bagi sebuah lembaga pendidikan untuk dapat membentuk kepribadian. Bentuk-bentuk dari hidden curriculum yang menjadi pengaruh kepada peserta didik dapat diberikan melalui ekspektasi dari seorang guru terhadap peserta didiknya. Apa yang diharapkan guru tentunya menjadi tolak ukur dari keberhasilan proses mengajar yang diberikannya.

Dalam bukunya, Rosyada menjelaskan bahwa kurikulum yang mengantarkan siswa sesuai dengan harapan idealnya, tidak cukup hanya kurikulum yang dipelajari saja, tetapi ada hidden curriculum yang secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal.<sup>4</sup> Kebiasaan sekolah menerapkan disiplin terhadap siswanya, ketepatan guru dalam memulai pelajaran, kemampuan dan cara guru menguasai kelas, kebiasaan guru dalam berpakaian yang rapi, lingkungan sekolah yang rapi, tertib, nyaman dan kepribadian siswa yang

---

<sup>3</sup>Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011),h.7.

<sup>4</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidika Demokrasi “Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*,( Jakarta :Prenada Media 2004), h. 34

mulia. Itu semua merupakan pengalaman yang dapat mempengaruhi karakter siswa dan inilah yang menjadi inti dari hidden curriculum.<sup>5</sup>

Melalui pendapat ini, banyak hal yang dapat dilakukan sekolah dalam hidden curriculum di antaranya, kebiasaan sekolah menerapkan disiplin terhadap siswanya, ketepatan guru dalam memulai pelajaran, cara penyampaian dan perilaku guru, lingkungan sekolah yang rapi, tertib, bersih, dan asri adalah hal-hal yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa. Semua hal itu apabila dilakukan berulang-ulang secara konsisten terhadap peserta didik dan menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan sehari-hari akan menghasilkan sebuah karakter dari peserta didik.

Karakter bangsa merupakan salah satu amanat pendidikan Negara dan telah mulai sejak awal kemerdekaan.<sup>6</sup> Dalam sebuah pidatonya Soekarno, pendiri Negara pernah berpesan bahwa tugas bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan adalah mengutamakan pelaksanaan nation and character building. Bahkan beliau telah wanti-wanti, “Jika pembangunan karakter bangsa tidak berhasil, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.<sup>7</sup>

Untuk itu pemerintah sebagai lembaga yang ikut andil dalam mensukseskan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi Pendidikan adalah

*“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan*

---

<sup>5</sup> *Ibid.*,h.37

<sup>6</sup> Najib Sulhan, *Karakter Guru Masa Depan Sukses dan Bermartabat*,(Surabaya : Jaringpena 2011),h.11

<sup>7</sup> *Ibid.*,h.16

*potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>8</sup>*

Dalam ajaran Islam banyak perintah yang mengajarkan umatnya dalam berakhlak yang mana ajaran tersebut termaktub dalam kitab AlQur’an. Nabi Muhammad sendiri diutus oleh Allah SWT untuk memperbaiki akhlak manusia. Di dunia ini banyak sekali manusia jahat, seperti halnya kaum Quraisy pada zaman Nabi Muhammad. Fenomena saat ini yang terjadi adalah kerusakan akhlak, moral bangsa yang menjadi karakter Negeri ini. Pergaulan bebas, tawuran antar pelajaran, kematian yang diakibatkan narkoba menjadi permasalahan umat di zaman sekarang ini.

Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didik menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga mendidik karakternya agar berakhlak mulia. Dewasa ini pendidikan di Indonesia khususnya masih dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan, terutama dalam ruang lingkup kurikulum yang misinya adalah mencerdaskan anak Indonesia. Melihat realita yang ada di lapangan bahwa karakter peserta didik tidak mencerminkan perilaku yang baik. Pembentukan karakter melalui *hidden curriculum* dipandang sebagai kebutuhan yang penting sebagai pelengkap dari kurikulum formal.

Pendidikan karakter melalui pendekatan sistematis dan terencana, tentunya lebih menekankan terhadap harga diri, tanggung jawab dan

---

<sup>8</sup>Sekretariat RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Bandung: Citra Umbara),h. 7

kejujuran. Di sisi lain juga bertujuan menyiapkan generasi yang tidak hanya baik sebagai warga negara tetapi juga harus disertai kesempurnaan sebagai manusia yang memiliki etika, intelgensi, emosional, dan spiritual.

Pendidikan yang berorientasi kepada hidden curriculum dalam penanaman nilai karakter religius atau akhlak bukanlah sesuatu yang baru untuk diteliti. Namun berkaitan dengan rendahnya karakter religius atau akhlak dewasa ini yang sedang mewabah di negeri ini yang salah satunya adalah kurangnya perhatian pendidikan dalam keluarga untuk membina karakter yang baik.

Sebagai lembaga pendidikan agama Islam, Madrasah harus mampu menunjukkan perannya dalam mengatasi pokok permasalahan, setidaknya memberikan solusi yang tepat untuk meminimalisir dampak negatif dari adanya arus globalisasi dan perkembangan zaman seperti saat ini. Dan salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai religius, dengan cara menciptakan budaya religius di lingkungan madrasah, sehingga terciptalah karakter religius pada peserta didik.

Pembekalan nilai-nilai religius dapat dilaksanakan dalam sekolah bisa berupa shalat dhuha, membaca surat pilihan ketika hendak memulai pembelajaran di pagi hari, diadakan istighosah, adanya kultum setiap hari atau seminggu sekali, shalat dzuhur berjamaah di masjid sekolah, mengadakan ziarah wali dan lain sebagainya.

Nilai-nilai religius itu sendiri merupakan nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari

tiga unsur pokok yaitu, aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>9</sup> Jadi sangatlah penting adanya penanaman nilai religius pada peserta didik. Apabila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi individu yang berkarakter religius.

Untuk mengenal ilmu agama, selain belajar di pondok pesantren maupun di madrasah diniyah dapat ditemukan di sekolah formal yaitu Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung yang merupakan salah satu sekolah formal yang berbasis pesantren. Madrasah ini juga memiliki andil dalam pembentukan karakter peserta didik yang religius, dan salah satu yang telah dilaksanakan saat ini yaitu adanya program *hidden curriculum* kepesantrenan. Di dalamnya terdapat kegiatan keagamaan yang sudah dilakukan secara rutin, antara lain membaca Al-Qur'an, shalat dhuha, istighosah, tahfidz Qur'an dan lain-lain.

Berbagai persoalan mengenai pembentukan karakter sudah menjadi bahan diskusi yang semakin menarik, oleh karena itu penulis menawarkan judul "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui *Hidden Curriculum* Kepesantrenan di MTs Al Ma'arif Tulungagung" dengan harapan bisa memberikan kontribusi dalam penyelesaian persoalan tersebut.

---

<sup>9</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 69

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tahap-tahap penanaman nilai-nilai karakter religius melalui hidden curriculum kepesantrenan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung?
2. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai karakter religius melalui hidden curriculum kepesantrenan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung ?
3. Bagaimana hasil penanaman nilai-nilai karakter religius melalui hidden curriculum kepesantrenan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah:

1. Untuk mengetahui tahap-tahap penanaman nilai-nilai karakter religius melalui hidden curriculum kepesantrenan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung
2. Untuk mengetahui strategi penanaman nilai-nilai karakter religius melalui hidden curriculum kepesantrenan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung



3. Untuk mengetahui hasil penanaman nilai-nilai karakter religius melalui hidden curriculum kepesantrenan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan guna antara lain:

1. Bagi kalangan akademisi termasuk IAIN TULUNGAGUNG hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi berupa bacaan Ilmiah tentang penanaman nilai-nilai karakter religius melalui hidden curriculum kepesantrenan.
2. Bagi pihak sekolah yang diteliti hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru serta dapat dipergunakan sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi sekolah yang bersangkutan dalam rangka mengembangkan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.
3. Bagi peneliti sendiri hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah serta dapat dipergunakan sebagai persyaratan menjadi sarjana.
4. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya atau peneliti lain yang mengkaji lebih dalam tentang penanaman nilai-nilai karakter religius melalui hidden curriculum kepesantrenan.

## F. Penegasan Istilah

Agar kajian ini dapat dipahami secara komperhensif (menyeluruh) serta menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah

### 1. Secara Konseptual

#### a. Pengertian Penanaman

Penanaman adalah proses, perbuatan, dan cara menanamkan. Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti benih, yang semakin jelas ketika mendapat imbuhan me-kan menjadin “menanamkan” yang berarti menaburkan ajaran, paha,. Dan lain sebagainya. Serta berarti pula memasukkan, membangkitkan, atau memelihara perasaan, cinta kasih, dan lain sebagainya.

#### a. Pengertian nilai Religius (Agama)

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.<sup>10</sup> Namun akan berbeda jika nilai itu dikaitkan dengan agama, karena nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sifat-sifat manusia, sehingga sulit ditemukan batasannya.

Nilai-nilai religius yang dibahas dalam penelitian skripsi ini adalah nilai-nilai tertinggi dalam Islam yang dijadikan sebagai pedoman tingkah laku bagi pemeluknya, antara lain terdiri dari; nilai aqidah, syari’ah dan

---

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, ( Jakarta: Bulan Bintang. 1992), h. 260

akhlaq.

#### b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki beragam istilah dan pemahaman antara lain pendidikan akhlak, budi pekerti, nilai, moral, etika, dan lain sebagainya. Namun, istilah karakter sendiri lebih kuat karena berkaitan dengan sesuatu yang melekat di dalam diri setiap individu.<sup>11</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab, karakter diartikan „*khuluq, sajiyah, thab"u*“ (budi pekerti, tabiat atau watak) kadang diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).<sup>12</sup>

Jadi dari penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa menanamkan nilai-nilai karakter religius adalah proses seseorang untuk memberikan pemahaman tentang sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan yang berlandaskan ajaran Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

#### c. Hidden Curriculum

Dalam study tentang Kurikulum tersembunyi Zainal Arifin mengemukakan bahwa, (hidden curriculum), yaitu segala sesuatu yang memengaruhi peserta didik secara positif ketika sedang mempelajari sesuatu. Pengaruh itu mungkin dari pribadi guru, peserta didik itu sendiri, karyawan sekolah, suasana pembelajaran dan sebagainya. Kurikulum tersembunyi ini

---

<sup>11</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar Ruzz media, 2012), h. 19.

<sup>12</sup>Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, ( Jakarta: Ditjen Dikti), h. 5.

terjadi ketika berlangsungnya kurikulum ideal atau dalam kurikulum nyata.<sup>13</sup>

Seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah asalkan kegiatan tersebut masih di bawah tanggung jawab guru (sekolah) disebut kurikulum. Yang dimaksud kegiatan tersebut tidak terbatas pada kegiatan intra atau ekstrakurikuler. Misalnya kegiatan mengerjakan tugas kelompok, mengadakan observasi, wawancara dan lain sebagainya, itu merupakan bagian dari kurikulum, karena memang pekerjaan-pekerjaan itu adalah tugas-tugas yang diberikan guru dalam rangka mencapai tujuan pendidikan seperti yang diprogramkan oleh sekolah.<sup>14</sup>

#### d. Kepesantrenan

Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta menyebarkan ilmu agama Islam. Dimana Kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai tempat lembaganya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam niscaya dalam operasionalnya mengacu pada prinsip-prinsip nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam itu sendiri, terutama Al-Qur'an dan Hadist.

Pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Nilai ini secara kontekstual disesuaikan dengan realitas sosial masyarakat. Perpaduan kedua sumber inilah yang membentuk pandangan hidup dan menetapkan tujuan yang akan diembankan oleh pesantren.

---

<sup>13</sup> Arifin, *konsep dan model pengembangan kurikulum...*, h.7

<sup>14</sup> Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, h. 6.

b. Secara Operasional

Dengan demikian yang dimaksud dengan “ Penanaman nilai-nilai karakter religius melalui hidden curriculum kepesantrenan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma’arif Tulungagung” adalah upaya dalam mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter religius atau akhlak di madrasah melalui hidden curriculum sehingga penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran karakter religius atau akhlak kepada peserta didik menjadi optimal.

**G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini, dibagi menjadi empat bab dengan sistematika pembahasannya sebagai berikut :

**BAB I** : Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

**BAB II** : Kajian Pustaka, berisi landasan teori tentang nilai-nilai karakter religius meliputi: pengertian nilai, Tinjauan tentang karakter religius, pengertian Aqidah, Ibadah, dan Akhlak yang merupakan bagian dari Nilai-nilai karakter religius, Internalisasi nilai-nilai karakter religius meliputi; tahap-tahap internalisasi nilai-nilai karakter religius, strategi internalisasi nilai-nilai karakter religius, manifestasi internalisasi nilai-nilai karakter religius. *The Hidden Curriculum* kepesantrenan meliputi, pengertian kurikulum, macam-macam kurikulum, pengertian kurikulum tersembunyi, aspek-aspek Hidden Curriculum, bentuk-bentuk hidden curriculum.

**BAB III** : Metode Penelitian, adapun yang termasuk dalam bab ini adalah Metode Pemeriksaan Keabsahan Data, Analisis Interpretasi Data

**BAB IV** : Merupakan Hasil Penelitian yang membahas tentang Latar Belakang Objek Penelitian, Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung, Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung, Keadaan Guru dan Siswa Madrasah Tsanawiyah AL-Ma'arif Tulungagung dan Kurikulum terdapat pada Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung Tahun 2015/2016

**BAB V** : Pembahasan Hasil Penelitian, yang berisi Analisis dan Interpretasi Data.

**BAB VI** : Merupakan Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran.

Bagian akhir penelitian ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi penelitian dan terakhir daftar riwayat hidup peneliti.